



TUGAS AKHIR - DK184802

ARAHAN REVITALISASI KAWASAN KOTA TUA DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

**KRISMAN NAINGGOLAN
08211640000103**

**Dosen Pembimbing :
Ir. Putu Rudy Satiawan M.Sc**

**Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan Dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020**



TUGAS AKHIR – DK184802

**ARAHAN REVITALISASI KAWASAN KOTA TUA
DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**KRISMAN NAINGGOLAN
0821164000103**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Putu Rudy Satiawan M.Sc**

**Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan Dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020**



FINAL PROJECT – DK184802

**REVITALIZATION OF OLD TOWN AREA OF DONGGALA
SULAWESI TENGAH**

**KRISMAN NAINGGOLAN
08211640000103**

**Supervisor:
Ir. Putu Rudy Satiawan M.Sc**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Engineering, Planning and Geoengineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2020**

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN REVITALISASI KAWASAN KOTA TUA
DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

KRISMAN NAINGGOLAN

NRP. 08211640000103

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



Ir. Putu Rudy Satiawan M.Sc

NIP. 196106181989031001



ARAHAN REVITALISASI KAWASAN KOTA TUA DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Nama Mahasiswa : Krisman Nainggolan
NRP : 0821164000103
Jurusan : Perencanaan Wilayah Kota
Dosen Pembimbing : Ir. Putu Rudy Satiawan M.Sc

ABSTRAK

Kawasan kota lama merupakan cikal bakal dari berdirinya sebuah kota. Kawasan kota tua Donggala merupakan salah satu kawasan yang menjadi awal pertumbuhan Kota Donggala, namun pasca perpindahan administrasi kepabeanaan pelabuhan Donggala ke Pantoloan pada tahun 1977, kota tua Donggala menjadi kawasan yang tertinggal yang ditandai dengan bangunan-bangunan yang sudah tidak terawat, jalan-jalan lingkungan rusak serta kawasan yang terlihat kumuh. Pada tahun 2015 sudah dilakukan revitalisasi terhadap bangunan-bangunan bersejarah di kawasan itu, namun revitalisasi yang dilakukan sangat minim karena hanya merevitalisasi sebagian bangunan saja, sehingga sangat perlu untuk dilakukan revitalisasi kawasan kota tua Donggala.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala. Tujuan penelitian dicapai melalui dua tahap analisa. Analisis pertama bertujuan merumuskan faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala, menggunakan analisis Delphi. Analisis kedua merumuskan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala dengan menggunakan analisis triangulasi.

Faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala adalah degradasi kualitas bangunan bersejarah, banyaknya sektor informal, kerusakan jalan lingkungan, hilangnya pertunjukan kebudayaan, rendahnya kepedulian masyarakat, lemahnya kebijakan dan program pemerintah, dan kurangnya keterlibatan masyarakat.

Arahan revitalisasi kawasan kota tua mencakup perawatan bangunan bersejarah, merumuskan regulasi teknis terkait pemugaran dan renovasi bangunan bersejarah, penataan sektor informal, membangun jalan dan jalur pedestrian, serta meningkatkan akses jalan menuju ke kawasan kota tua Donggala.

Kata Kunci: Arahan Revitalisasi, Revitalisasi, Kota Tua

REVITALIZATION OF OLD TOWN AREA OF DONGGALA SULAWESI TENGAH

Name : Krisman Nainggolan
NRP : 08211640000103
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Ir. Putu Rudy Satiawan M.Sc

The old town area is the forerunner of the city's founding. Donggala Old Town area is one of the areas that became the beginning of the growth of Donggala city, but after the transfer of customs administration of Donggala port to Pantoloan in 1977, Donggala Old Town becomes a lagging area characterized by buildings that have not been maintained, roads damaged environment and areas that look rundown. In 2015 it has been revitalized against historical buildings in the region, but the revitalization done is minimal because it only revitalizes some buildings, so it is necessary to revitalize the old Town area of Donggala.

The purpose of this research is to formulate the revitalization direction of Donggala Old Town area. Research objectives are achieved through two levels of analysis. The first analysis aims to formulate the factors of the vitality decline of Donggala Old Town area, using the Delphi analysis. The second analysis formulated the revitalization direction of the old town of Donggala using triangulation analysis.

The contributing factors to the decline in the vitality of Donggala's old city area are the degradation of the quality of historic buildings, the large number of informal sectors, damage to environmental roads, the loss of cultural performances, low public concern, weak government policies and programs, and lack of community involvement. The directive on the revitalization of the old city area includes the maintenance of historic buildings, formulating technical regulations related to the restoration and renovation of

historic buildings, structuring the informal sector, building roads and pedestrian lanes, and improving road access to donggala old town area.

Keywords: Revitalization Direction, Revitalization, Old Town

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	3
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Ruang Lingkup	4
1.5.1 Lingkup Wilayah	4
1.5.2 Lingkup Pembahasan.....	5
1.5.3 Lingkup Substansi	5
1.6 Sistematika Penulisan	8
1.7 Kerangka Berpikir	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas Suatu Kawasan	11
2.2 Revitalisasi Kawasan.....	15
2.2.1 Pengertian Revitalisasi	15
2.2.2 Tahap Revitalisasi Kawasan.....	16
2.3 Penelitian Terdahulu.....	18

2.4 Sintesa Pustaka	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Jenis Penelitian	25
3.3 Variabel Penelitian	25
3.4 Metode Penelitian.....	27
3.4.1 Teknik Pengambilan Data	27
3.4.2 Teknik Analisa Data	30
3.6 Tahap Penelitian	32
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	35
4.1.1 Kondisi Eksisting Kelurahan Boya.....	35
4.1.2 Kondisi Eksisting Kawasan Kota Tua Donggala.....	38
4.2 Analisa dan Pembahasan	44
4.2.1 Analisis Penentuan Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas Kawasan Kota tua Donggala.....	44
4.2.2 Analisa Triangulasi Arah Revitalisasi Kawasan Kota Tua Donggala	55
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN A	69
LAMPIRAN C.....	75
LAMPIRAN C1.....	90

BIODATA PENULIS.....95

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2. 2 Indikator dan Variabel Penurunan Vitalitas Kawasan Kota Tua	22
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
Tabel 3. 2 Desain Penelitian	33
Tabel 4. 1 Bangunan Bersejarah kota tua Donggala.....	39
Tabel 4. 2 Daftar Pakar Dalam Analisis Delphi.....	44
Tabel 4. 3 Hasil Iterasi Delphi Tahap 1	48
Tabel 4. 4 Faktor Yang Akan Diuji Pada Iterasi 2.....	52
Tabel 4. 5 Hasil Eksplorasi Delphi Iterasi Tahap 2	53
Tabel 4. 6 Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas Kawasan Kota Tua Donggala	54
Tabel 4. 7 Arahan Revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala Menggunakan Analisis Triangulasi	56

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Peta Batas Wilayah Kawasan Kota tua Donggala	7
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir.....	10
Gambar 4. 1 Peta Batas Kelurahan Boya.....	37

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kota mempunyai kawasan lama sebagai lokasi awal pertumbuhannya. Sejarah kota dimulai dari kawasan ini. Bangunan-bangunannya mudah dicirikan identitasnya penuh dengan makna sejarah dan arsitektural sehingga keseluruhan memancarkan citra yang kuat. Tanpa adanya kawasan semacam ini masyarakat akan terasa asing tentang asal usul diri dan lingkungannya karena tidak memiliki orientasi pada masa lampau (Budiharjo, 1984:86). Suatu kota tidak dapat dipisahkan dari adanya bentukan-bentukan fisik yang secara keseluruhan saling mengisi satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan. Kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tentang setiap tahapan pembangunan. Melalui kenangan tersebut, proses pembentukan kota dapat dinikmati (Wijanarka 2005; 147).

Kawasan Kota tua Donggala terletak di pusat Kabupaten Donggala tepatnya di kecamatan Banawa. Seperti kota tua lainnya yang memiliki sejarah kotanya sendiri, Kota tua Donggala-pun demikian halnya, peninggalan arsitektur, artefak, dan heritage masa lalu menjadi ciri dominan Kota tua Donggala. Kawasan kota tua belum ditetapkan secara resmi sebagai kawasan cagar budaya karena baru dilakukan inventarisasi oleh BPCB Gorontalo pada akhir tahun 2014. Upaya revitalisasi kala itu sudah dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan perumahan rakyat Provinsi Sulawesi Tengah, namun upaya ini sangat minim. Revitalisasi yang dilakukan hanya sebatas bangunan gedung-gedung tertentu saja Sejak tahun 2017 kawasan kota tua ini menjadi tidak terurus ditandai dengan rusaknya bangunan-bangunan yang ada. Jika melihat sejarah, perkembangan Kota tua Donggala bermula dari kawasan pelabuhan, dimana kawasan ini terdapat

beberapa peninggalan sejarah seperti bangunan pelabuhan tua dan juga gudang kopra yang dulunya digunakan sebagai fasilitas perdagangan.

Permasalahan yang muncul pada kawasan studi merupakan permasalahan fisik yaitu menuanya kondisi fisik kawasan dan kerusakan bangunan akibat bencana alam yang ditandai dengan tidak terawatnya fisik bangunan bersejarah yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri; belum terkelolanya secara baik sebagai magnet kawasan yang mampu menumbuhkan aktivitas ekonomi; dan juga bencana alam yang terjadi pada 28 September 2018 lalu membuat beberapa bangunan yang ada hancur. Keunikan fisik kawasan ini apabila dimanfaatkan dengan baik, dengan sendirinya mampu menjadi magnet yang dapat memberikan manfaat bagi kawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kawasan Kota tua Donggala ini mengalami degradasi vitalitas kawasan apabila dibandingkan dengan kawasan ini pada masa lampau yang juga berperan penting secara ekonomi dan secara fisik memiliki sebuah kekhasan. Mengingat akan peran masa lalu dan masa kini yang strategis serta nilai-nilai kesejarahan dan kebudayaan dalam perkembangan Kota tua Donggala, dibutuhkan sebuah upaya pelestarian yang tepat dan terencana, sehingga upaya revitalisasi adalah upaya yang sangat cocok untuk Kawasan Kota tua Donggala.

Revitalisasi kawasan bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan lama melalui program usulan dan pelaksanaan yang mampu menciptakan kualitas ruang publik dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pada kawasan. Kehidupan manusia dalam konteksnya sebagai pengguna ruang publik membutuhkan suatu kepuasan dan kenyamanan baik dari segi sosial, biologis, psikologis maupun fisik maka dari itu dibutuhkan ruang publik yang berkualitas. Ruang publik yang berkualitas merupakan ruang publik yang mampu merespon kebutuhan manusia dari berbagai aspek dan sendi kehidupan (Kimpraswil 2003).

Program revitalisasi kawasan di Indonesia dimulai pada tahun 2001 yang merupakan salah satu bentuk program yang berkelanjutan oleh pemerintah pusat yaitu Departemen Pekerjaan Umum dalam bentuk dana stimulan kepada pemerintah kabupaten/kota. Pelaksanaan program penataan revitalisasi kawasan didasarkan pada hasil bantuan teknis yang menyangkut perencanaan fisik penataan kawasan, rencana pembiayaan, pembangunan fisik, rencana pengembangan ekonomi lokal, rencana pengembangan kelembagaan pengelola pasca proyek (Kimpraswil 2003).

Revitalisasi kawasan menjadi alternatif utama dalam memecahkan masalah pelestarian kawasan yang berpotensi menjadi cagar budaya (Antariksa, 2008). Jadi arahan revitalisasi secara menyeluruh yaitu secara fisik – sosial – ekonomi – dan institusional di kawasan kota tua diharapkan dapat memecahkan permasalahan Kawasan Kota tua Donggala saat ini. Dalam merumuskan arahan penanganan revitalisasi kawasan perlu diketahui faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang telah dijabarkan di latar belakang, permasalahan yang muncul pada wilayah studi adalah penurunan vitalitas kawasan. Salah satu upaya untuk kembali memvitalkan Kawasan Kota tua Donggala adalah revitalisasi. Oleh karena itu, perlu merumuskan arahan revitalisasi kembali Kawasan Kota tua Donggala. Sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan revitalisasi

Kawasan Kota tua Donggala. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dibutuhkan beberapa sasaran penelitian. Sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala.
2. Merumuskan arahan revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat penelitian terhadap kepentingan dunia akademik adalah untuk memperluas khasanah pengetahuan tentang penanganan Kawasan Kota tua Donggala.
2. Manfaat penelitian terhadap dunia praktis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran pemecahan masalah dan saran-saran terhadap kurang efektifnya usaha peningkatan nilai tambah selama kawasan yang selama ini telah ada.
 - b. Sebagai studi pembandingan dalam peningkatan nilai tambah kawasan, sehingga mampu meningkatkan investasi secara keseluruhan terhadap kota.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terbagi atas:

1.5.1 Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah yang akan menjadi wilayah penelitian adalah Kawasan Kota tua Donggala di Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

1.5.2 Lingkup Pembahasan

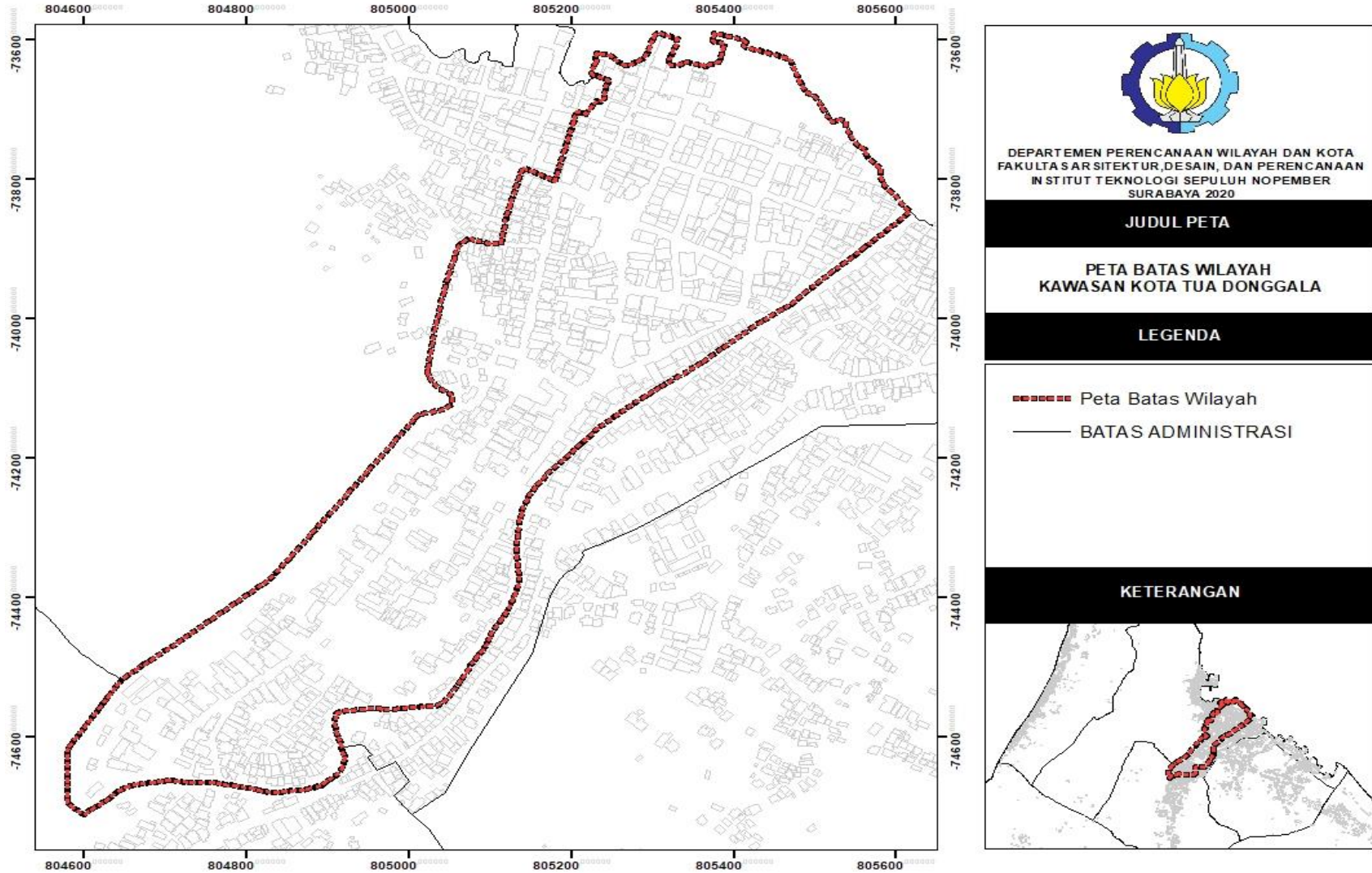
Ruang lingkup pembahasan pelestarian kawasan kota tua dengan arahan revitalisasi kota. Adapun untuk mendapatkan rumusan revitalisasi yang tepat, diperlukan identifikasi penyebab penurunan vitalitas kawasan yang berpengaruh dalam merevitalisasi kawasan baik secara fisik maupun sosial.

Studi ini juga akan merumuskan arahan revitalisasi yang dapat digunakan untuk melestarikan kawasan kota tua tersebut melalui studi eksplorasi yang dilakukan pada pemerintah dan para pakar.

1.5.3 Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini, mencakup hal – hal yang berhubungan dengan kawasan bersejarah, faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan yang kemudian digunakan untuk merumuskan arahan revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala

(halaman ini sengaja dikosongkan)



Gambar 1. 1. Peta Batas Wilayah Kawasan Kota tua Donggala

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam tiga bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, rumusan masalah yang berisi pertanyaan dari penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian guna membatasi fokus bahasan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai teori, ilmu serta kebijakan terkait revitalisasi kawasan, faktor penyebab penurunan vitalitas, revitalisasi, dan kebijakan – kebijakan terkait revitalisasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Mulai dari metode pengumpulan data dan juga pengolahan data yang tepat guna mencapai tujuan penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

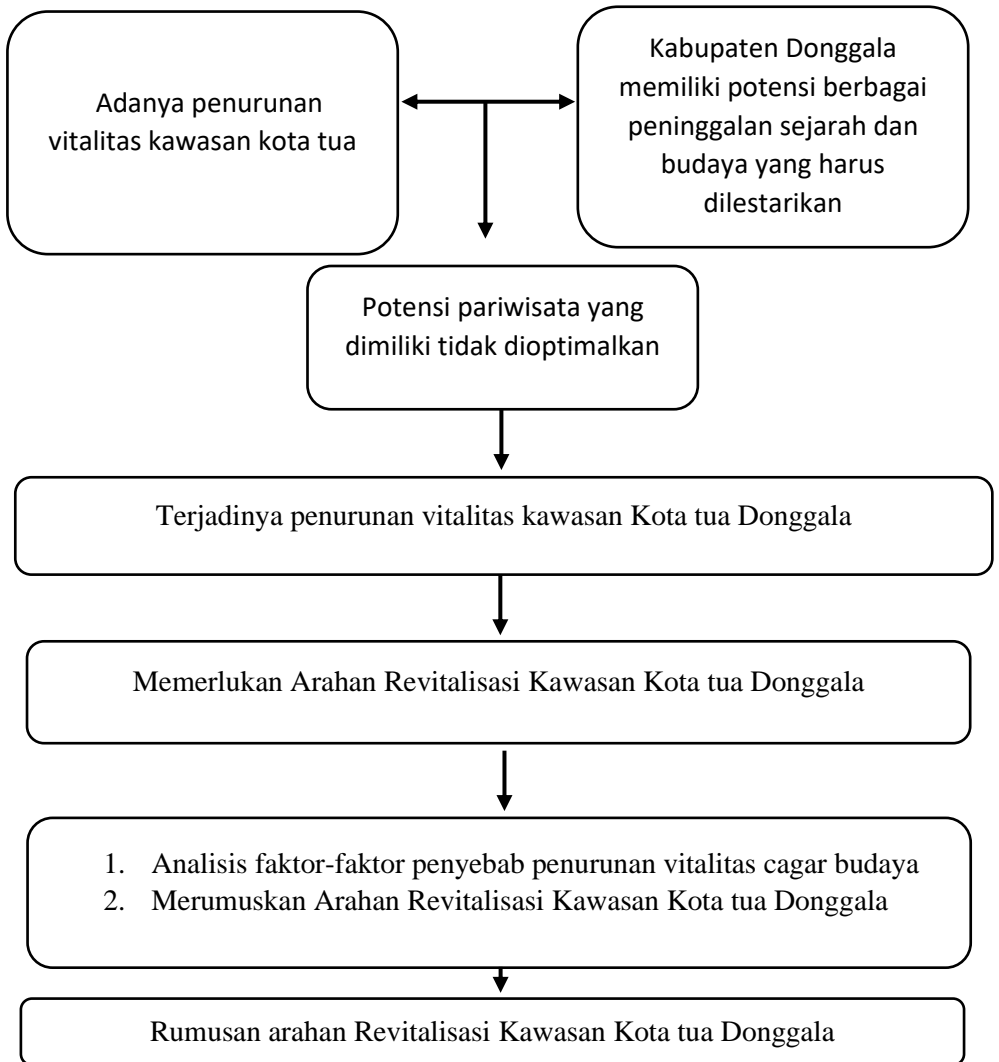
Berisi mengenai gambaran umum dalam menjelaskan kondisi yang terjadi pada wilayah penelitian dan pembahasan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode yang telah dibahas sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi mengenai kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan permasalahan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Pada

bagian akhir ditambahkan saran dan rekomendasi sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan tentang tinjauan pustaka yang meliputi penelitian sebelumnya dan digunakan sebagai perbandingan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang digunakan sebagai alat uji terhadap permasalahan didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.1 Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas Suatu

Kawasan

Hilangnya vitalitas dalam suatu kawasan historis budaya umumnya ditandai dengan kurang terkendalinya perkembangan dan pembangunan kawasan, sehingga mengakibatkan terjadinya kehancuran kawasan, baik secara self destruction maupun creative destruction (Danisworo,2000).

Gejala penurunan kualitas fisik dapat dengan mudah diamati pada kawasan kota bersejarah/kota tua, karena sebagai bagian dari perjalanan sejarah (Pusat kegiatan perekonomian dan sosial budaya), kawasan kota tersebut umumnya berada dalam tekanan pembangunan (Serageldin et al, 2000). Menurut Shirvani (1985), kawasan kota bersejarah/kota tua pada umumnya mengalami gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Terjadi perubahan land use yang kontekstual yang tidak menunjang tema dan fungsi kawasan;
- b. Kaburnya bentuk kota (*urban form*) karena tepian, struktur ruang, *urban fabric* dan relasi massa ruang tidak terdefinisi dan kurang dihargai;
- c. Hilangnya peran ruang terbuka publik sebagai pusat kegiatan, terjadinya penghancuran ruang terbuka pribadi, kacaunya sistem transportasi dan tidak manusiawinya jalur pejalan kaki;

- d. Kurang dihargainya peran sungai/tepi air sebagai salah satu komponen pembentuk *urban heritage*;
- e. Kurangnya kepekaan landscape seperti penanda, perabot jalan, pagar, papan reklame menjadi kurang teratur dan terkoordinasi;
- f. Hilangnya nilai-nilai tradisional/kekhasan kawasan;
- g. Kurang kontekstualnya arsitektur, elemen bangunan, gaya, detail, ornament, material, warna, morfologi, dan *sky line*.

Menurut Zuziak (1993), menurunnya vitalitas pada kawasan kota tua disebabkan oleh menurunnya populasi pada kawasan, berubahnya struktur demografi masyarakat dan menurunnya kondisi fisik bangunan. Menurut Zielenbach (2000), yang menyebutkan tidak adanya rencana tindak dari pemerintah menjadi faktor penurunan vitalitas kawasan cagar budaya. Menurut Susianti (2003), penyebab penurunan vitalitas kawasan disebabkan oleh ketidakmampuan kawasan tersebut bersaing dengan kawasan lain secara ekonomi, tidak adanya atau hilangnya kekhasan yang memberikan daya tarik, kondisi sosial budaya yang tidak menunjang kawasan dan tidak sesuai dengan kegiatan yang ada di kawasan dengan fungsinya. Sedangkan menurut Departemen Pekerjaan Umum, faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas suatu kawasan diantaranya adalah:

- a. Ekonomi kawasan tidak stabil;
- b. Pertumbuhan ekonomi yang menurun;
- c. Produktivitas ekonomi menurun;
- d. Menurunnya nilai property;
- e. Menurunnya pelayanan sarana dan prasarana;
- f. Kerusakan ekologi kawasan;
- g. Kerusakan amenitas kawasan;
- h. Hilangnya tradisi local;
- i. Berpindahnya penduduk ke luar kawasan;
- j. Berpindahnya kegiatan usaha ke luar kawasan;
- k. Hilangnya peran terpusat kawasan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas tentang faktor-faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas kawasan setelah dikelompokkan beberapa di antaranya dapat dibagi kedalam beberapa indikator:

1. Dari penjelasan diatas salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan adalah bankrutnya kegiatan ekonomi, ketidakmampuan bersaing dengan kawasan lain secara ekonomi, berpindahnya kegiatan usaha, berdasarkan hal tersebut maka **indikatornya adalah penurunan kegiatan perdagangan pada kawasan.**
2. Pengelompokan indikator ke dua yaitu menurunnya kualitas infrastruktur, hilangnya kekhasan kawasan, menurunnya sarana dan prasarana serta kerusakan ekologi kawasan. Berdasarkan hal tersebut, **maka indikator yang dipakai penurunan kondisi fisik kawasan.**
3. Untuk indikator ke tiga ada beberapa penjelasan dari sumber yaitu sosial budaya yang tidak menunjang, menjelaskan hilangnya tradisi dan berpindahnya penduduk serta komunitas/organisasi masyarakat dapat dimasukan ke dalam satu indikator yaitu **memudarnya nilai kebudayaan pada masyarakat.**
4. Untuk indikator selanjutnya adalah peran dan upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam upaya perbaikan dan pengawasan terhadap pelestarian kawasan kota tua ini dalam hal ini indikator yang digunakan adalah **indikator upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan.**

Dalam kaitan dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas suatu kawasan, perlu pula membandingkan dengan kasus kawasan cagar budaya.

Dalam konteks tersebut, mempertahankan fungsi benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya perlu mengacu

pada pengertian *living monument* yaitu benda bersejarah yang hingga sekarang masih dimanfaatkan sesuai dengan fungsi semula dan *dead monument* yaitu benda bersejarah yang saat ditemukan sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagaimana fungsi semula. Bagi benda cagar budaya yang sudah tidak difungsikan sebagaimana fungsi semula harus dipertahankan agar tidak difungsikan kembali. Dengan alasan apapun benda cagar budaya yang telah dinyatakan sebagai *dead monument* tidak dibenarkan apabila difungsikan kembali “seolah-olah” mirip dengan fungsi semula. Contoh kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di candi-candi baik yang berlatar Agama Hindu maupun Budha, sebab kedua jenis candi yang ditemukan di Indonesia tersebut telah ditetapkan sebagai *dead monument*. Sedang benda cagar budaya yang bersifat *living monument* tetap dapat difungsikan oleh masyarakat pendukungnya dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kelestarian dan pelestariannya.

Pelestarian secara keseluruhan akan menjamin kesempatan bagi generasi mendatang untuk merasakan ruang-ruang dan bentuk-bentuk kota yang unik bagi region dan periode sejarah tertentu. Kondisi suatu situs secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar, karena pada dasarnya masyarakat akan ikut menjaga sebuah situs apabila situs tersebut dapat memberikan dampak positif bagi mereka (Purbantoro, 2008).

Berdasarkan pemaparan diatas pelestarian cagar budaya tidak hanya mempertimbangkan benda cagar budaya secara individual saja namun juga mempertimbangkan hubungan benda cagar budaya dengan lingkungannya. Kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya harus tetap disesuaikan dengan pengertian *living monument* atau *dead monument* yang dimana fungsinya harus dipertahankan sesuai pengertian tersebut. Kondisi benda cagar budaya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melestarikan benda cagar budaya yang terdapat di kawasannya, perilaku tersebut

dapat berkaitan langsung dengan benda cagar budaya maupun kawasannya.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa kesadaran masyarakat sangat berperan dalam kegiatan pelestarian kawasan cagar budaya. Untuk itu juga perlu diperhatikan mengenai sejauh mana wawasan masyarakat tentang pelestarian serta seberapa pentingnya cagar budaya yang terdapat didalam kawasan cagar budaya.

Berdasarkan hal tersebut maka indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab penurunan vitalitas kawasan dengan bereferensi pada kasus kawasan cagar budaya antara lain adalah **indikator penurunan kondisi fisik kawasan dan indikator kesadaran masyarakat terhadap kawasan yang berpotensi sebagai cagar budaya**

2.2 Revitalisasi Kawasan

2.2.1 Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi menurut Danisworo (2002), adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Menurut Sujarto (2002), revitalisasi adalah salah satu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota yang biasanya berupa: penataan kembali, pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan. Menurut Departemen Pekerjaan Umum, revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati yang pada masa silam pernah hidup atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan

kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

Menurut Antariksa (2008), Revitalisasi dapat menjadi alternatif dalam memecahkan masalah pelestarian wajah kota tua, dan kebutuhan ruang teratasi dengan meminimalisasikan pudarnya eksistensi kota tua. Revitalisasi kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan yang layak huni, mempunyai daya saing pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta terintegrasi dalam kesatuan system kota. Ada tiga keuntungan yang dapat diperoleh dalam perpaduan pelestarian dan revitalisasi (Miarsono, 1997), yaitu:

- a. Keuntungan budaya, dengan dipertahankannya bangunan bersejarah tersebut maka akan semakin meningkat rasa emosional seseorang terhadap sejarah yang terkandung dibalikinya.
- b. Keuntungan ekonomi, yaitu dapat meningkatkan taraf hidup, omset penjualan, naiknya harga sewa, pajak pendapatan oleh pemerintah daerah dan mengurangi biaya pergantian.
- c. Keuntungan sosial, yaitu munculnya kepercayaan diri akibat meningkatnya nilai ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penjelasan mengenai revitalisasi kawasan, revitalisasi memiliki pengertian yaitu sebuah upaya untuk memvitalize kembali kondisi suatu kawasan baik secara fisik sosial maupun ekonomi yang pernah ada pada kawasan kota tua agar dapat meningkatkan kembali fungsi Kota tua Donggala secara menyeluruh agar nantinya kawasan ini bisa kembali vital, baik dari segi budaya, ekonomi, dan sosial kemasyarakatannya.

2.2.2 Tahap Revitalisasi Kawasan

Menurut Danisworo (2000) dan Tiesdell (1996) sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi

terjadi melalui beberapa pendekatan atau tahapan yang membutuhkan kurun waktu tertentu. Beberapa pendekatan yang bisa diacu dalam upaya revitalisasi kawasan pusat kota meliputi hal-hal sebagai berikut:

A. Intervensi Fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, system penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan. Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan menjadi penting, sehingga intervensi fisik sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

B. Rehabilitasi Sosial-Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota.

Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial. Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuat kawasan indah, maksudnya kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.

C. Revitalisasi Institusional

Arahan memvitalkan kembali kawasan yang menurun vitalitasnya melalui perbaikan fisik dan merehabilitasi ekonomi, perlu didukung dengan tegas dan mantap oleh institusi atau pemerintah. Menurut Budiharjo (1997)

revitalisasi akan selalu berkaitan dengan peraturan perundangan, kebijakan perencanaan dan perancangan kawasan yang didalamnya mencakup pererapan system insentif dan disinsentif serta reward dan punishment.

Dari penjelasan di atas, maka hal pertama yang dapat dilakukan pada revitalisasi kawasan, yakni perbaikan kawasan secara fisik. Revitalisasi fisik dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas lingkungan secara bertahap dengan memperbaiki fisik bangunan bersejarah dan ruang luar kawasan, dengan tidak lupa juga meningkatkan kualitas infrastruktur yang telah ada. Kemudian perlu adanya rehabilitasi aktivitas sosial-ekonomi dengan penyuntikan aktivitas-aktivitas yang mendorong peningkatan ekonomi kawasan, semua ini dengan sendirinya secara perlahan akan menimbulkan kondisi di mana penduduk lokal akan semakin makmur dengan adanya peningkatan ekonomi kawasan tersebut. Selain itu penguatan institusi dan kebijakan terkait pengembangan kawasan juga perlu diperhatikan untuk keberlanjutan kawasan yang akan direvitalisasi.

Dari penjelasan diatas sangat jelas sekali dijelaskan bahwa untuk melakukan revitalisasi kawasan tidak bisa terlepas dari aspek aspek yang telah disebutkan diatas yang nantinya akan menjadi pembatas dalam penarikan indikator yakni aspek fisik kawasan, ekonomi, sosial dan budaya dan institusi atau pemerintah.

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan revitalisasi kawasan ditampilkan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis (Tahun)	Hasil
1.	Revitalisasi Kawasan Banten Lama Sebagai Wisata Ziarah	Budi Sulisty & Gita Vemilya Many (2012)	Peneliti merumuskan arahan Revitalisasi Kawasan Banten Lama sebagai wisata ziarah dengan membaginya ke dalam 6 faktor analisis yaitu analisis situasi, analisis kunjungan, analisis fasilitas, analisis daya tarik, analisis aksesibilitas dan analisis kegiatan ekonomi. Kemudian peneliti merumuskan kesimpulan dari hasil analisis.
2.	Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan SombaOpu Kabupaten Gowa	Nurfajriani Ulva (2012)	Dalam penelitian ini membahas tentang revitalisasi kawasan bersejarah di kecamatan SombaOpu Kabupaten Gowa. Penelitian difokuskan pada jenis kegiatan revitalisasi apa yang perlu dilakukan pada kawasan bersejarah dan strategi pengembangan kawasan bersejarah. Dari hasil analisa, penulis menemukan potensi kawasan berupa sosio-kultural, sosio-budaya, segi fisik

			lingkungan. dan strategi pengembangan kawasan meliputi kerjasama dengan instansi terkait, peningkatan infrastruktur kawasan untuk mendukung kegiatan dan aktivitas perkotaan, serta mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah
3.	Arahan Revitalisasi Kawasan cagar budaya sebagai wisata sejarah di Kawasan Rajawali Surabaya	Dewine Emeralda Saraswati (2015)	Dalam penelitian ini membahas tentang Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya sebagai wisata sejarah di Kawasan Rajawali Surabaya. Hasil dari penelitian ini berupa arahan Revitalisasi kawasan cagar budaya sebagai wisata sejarah di Kawasan Rajawali. Dari proses analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kawasan Rajawali layak untuk direvitalisasi menjadi kawasan wisata sejarah dengan potensi kawasan berupa Kebudayaan artefak

			dan Kebudayaan hidup di kawasan tersebut
--	--	--	--

2.4 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori-teori yang berhubungan dengan konteks penelitian ini, maka dapat ditarik indikator penelitian yang kemudian oleh peneliti ditentukan variabel-variabel yang sesuai dengan kondisi eksisting yang digunakan untuk mencapai sasaran setiap penelitian. Adapun hasil sintesa kajian pustaka antara lain sebagai berikut.

Berdasarkan pustaka diatas dapat ditarik beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Indikator penurunan kondisi fisik kawasan

Indikator ini merupakan dampak yang paling nyata yang terdapat pada setiap kawasan kota tua. Variabel yang digunakan adalah, Kualitas Bangunan, kualitas sarana kawasan, dan kualitas prasarana kawasan

b. Indikator penurunan kegiatan perdagangan pada kawasan

Indikator menurunnya perdagangan kawasan merupakan suatu kondisi dimana kawasan yang dulunya berkembang pesat sekarang mengalami kemunduran dalam ekonomi. Variabel yang digunakan adalah menurunnya aktivitas perdagangan dan menurunnya penghasilan pedagang.

c. Indikator memudarnya nilai kebudayaan masyarakat

Indikator ini adalah dampak yang ditimbulkan dari yang dialami oleh keberadaan kawasan kota tua pada umumnya kebudayaannya akan memudar bahkan sampai hilang akibat mulai ditinggalkan oleh penduduk yang tak lagi menempati kawasan tersebut. Variabel yang digunakan adalah memudarnya kebudayaan lokal, keberadaan pertunjukan.

d. Indikator kesadaran masyarakat tentang kawasan yang memiliki potensi sebagai cagar budaya

Indikator sumberdaya manusia mempengaruhi bagaimana perilaku masyarakat sekitar kawasan kota tua dalam memperlakukan kawasan yang berpotensi sebagai cagar budaya. Variabel yang digunakan adalah pengetahuan masyarakat terhadap sejarah kawasan dan bangunan.

e. Indikator upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan

Indikator ini sangat diperlukan dalam melihat sejauh mana peran pemerintah dalam mempertahankan serta melestarikan kawasan kota tua ini, variabel yang digunakan adalah Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan Kawasan kota tua, pelibatan masyarakat di kawasan kota tua dalam proses perencanaan kawasan. Daftar indikator dan variabel dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2. 2 Indikator dan Variabel Penurunan Vitalitas Kawasan Kota Tua

Indikator	Variabel
1. Penurunan kondisi fisik kawasan	a. Kondisi fisik bangunan pada kawasan kota tua b. Kualitas sarana dan prasarana kawasan
2. Penurunan kegiatan perdagangan pada kawasan	a. Menurunnya aktivitas perdagangan b. Menurunnya penghasilan pedagang
3. Memudarnya nilai Kebudayaan masyarakat	a. Memudarnya kebudayaan lokal b. Keberadaan pertunjukan
4. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya potensi cagar budaya	a. Pengetahuan masyarakat terhadap sejarah Kawasan dan bangunan yang

	memiliki potensi sebagai cagar budaya
5. Upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan	<ul style="list-style-type: none">a. Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan kota tuab. Pelibatan masyarakat di kawasan kota tua dalam proses perencanaan kawasan

Sumber: Hasil Sintesa Pustaka, Penulis, 2019

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme yang bersumber pada teori dan kebenaran empiric.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif preskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (Perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk memahami penyebab terjadinya penurunan vitalitas kawasan melalui wawancara dan survei lapangan. Penelitian preskriptif adalah penelitian yang merumuskan tindakan pemecahan masalah kawasan yang sudah teridentifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau merumuskan masalah sesuai dengan keadaan/fakta yang ada.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Variabel penelitian didapat dari hasil sintesa kajian pustaka pada Bab 2 dan pengorganisasian hasil sintesa tersebut akan menjadi variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Menganalisis faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala	Penurunan kondisi Fisik kota tua Donggala	Kualitas bangunan bersejarah	Degradasi bangunan bersejarah
		Kualitas sarana di kawasan	Keberadaan PKL di dalam kawasan
		Kualitas prasarana di kawasan	Kualitas jalan di dalam kawasan
	Menurunnya kegiatan perdagangan pada kawasan	Aktivitas perdagangan	Nilai ekonomi kawasan
		Penghasilan pedagang	Penghasilan harian pedagang
	Memudarnya nilai kebudayaan masyarakat	Kebudayaan lokal	Daya tarik budaya
		Keberadaan pertunjukan	Eksistensi pertunjukan
	Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya potensi cagar budaya	Pengetahuan masyarakat	Tingkat kepedulian masyarakat terhadap nilai sejarah kawasan

	Upaya pemerintah dalam pelestarian kawasan	Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan	Eksistensi kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan kawasan kota tua
		Pelibatan masyarakat di kawasan kota tua dalam proses perencanaan kawasan	Eksistensi upaya pemerintah untuk melibatkan masyarakat di kawasan penelitian dalam proses perencanaan kawasan

3.4 Metode Penelitian

3.4.1 Teknik Pengambilan Data

3.4.1.1 Teknik Survei

A. Wawancara

Metode interview yang dilakukan merupakan pengembangan dari penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner yang telah disusun.

Dalam studi ini, wawancara dilakukan dengan Teknik wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur sesuai dengan kuesioner faktor penyebab penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala yang telah disusun dan membubuhkan tanda centang pada kolom sesuai dengan jawaban pakar.

B. Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan atau observasi kondisi eksistig juga dilakukan untuk mengetahui kondisi internal wilayah penelitian, kondisi sekitar kawasan dan dokumentasi dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian ini.

C. Tinjauan Pustaka dari perpustakaan dan instansional

Data-data sekunder yang diperoleh diambil dari resensi buku yang diperoleh dari perpustakaan untuk studi empiric, dan data dari instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan.

D. Tinjauan Media

Informasi-informasi lain yang diperoleh sebagai input dalam penelitian ini diperoleh dari internet, media cetak, dan media elektronik. Informasi yang diperoleh dalam tinjauan ini merupakan tambahan dari teori dan wacana empiric yang menjadi acuan untuk merumuskan revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala.

3.4.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti. Selanjutnya yang dimakud dengan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Nanang Martono, 2010). **Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah dan penataan ruang.** Untuk memperoleh sampel yang benar-benar mewakili populasi, maka teknik sampling yang digunakan harus sesuai. Adapun pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini melibatkan beberapa stakeholder di dalam proses analisisnya, untuk dapat memperoleh informasi yang interpretatif maka diperlukan stakeholder utama yang memiliki kapasitas dan kompetensi di dalam lingkup pengendalian kawasan kota tua. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis stakeholders untuk dapat mengidentifikasi stakeholder utama yang layak dijadikan narasumber. Teknik ini dianggap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui faktor-faktor yang penyebab penurunan vitalitas kota tua. Pakar yang akan digunakan nantinya merupakan pakar dari analisis stakeholder yang mempunyai kepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap penentuan konsep revitalisasi kawasan kota tua.

Stakeholders adalah Orang, kelompok atau institusi yang dikenai dampak dari suatu intervensi program (baik positif maupun negative) atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi hasil intervensi tersebut (Mc.Cracken, 1998). Analisis Stakeholders merupakan alat yang amat penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijaksanaan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal mendasar tentang:

1. Siapa yang akan terkena dampak suatu program
2. Siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut
4. Bagaimana caranya, serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi

Penentuan sampling dilakukan setelah stakeholders utama yang menjadi objek penelitian dapat teridentifikasi. Pemilihan sampling yang dinilai diharapkan dapat mempresentasikan masing-masing kelompok stakeholders utama tersebut. Objek yang menjadi sampling adalah obyek yang memiliki kapasitas dan dapat memberikan informasi yang

dibutuhkan terkait penentuan konsep revitalisasi kawasan kota tua Donggala.

Di dalam penelitian ini, sampling yang dapat mempresentasikan informasi adalah pihak regulator yang terkait dengan tujuan penelitian diantaranya Bappeda, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dari pihak masyarakat adalah tim cagar budaya kota tua Donggala.

Purposive sampling digunakan dengan cara menunjuk seseorang atau sesuatu sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Hasan Mustafa,2000). Dalam penelitian ini kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah pengaruh dan kepentingan.

3.4.2 Teknik Analisa Data

3.4.2.1 Analisa Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas

Kawasan Kota Tua

Dalam melakukan analisa faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan Kota tua Donggala, digunakan dua tahapan analisa. Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan analisa deskriptif. Setelah didapatkan faktor penurunan vitalitas kawasan kota tua, akan dilanjutkan pada tahapan kedua yaitu fiksasi faktor yang didapatkan dari analisa deskriptif dengan para pakar yang telah di tetapkan melalui analisa stakeholder dengan teknik analisa delphi. Teknik analisis delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh *consensus group* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergansi opini. Pakar yang digunakan ini merupakan pakar dari hasil Analisa stakeholder.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah metode delphi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara stakeholders

Stakeholder yang dimaksudkan disini adalah stakeholder yang telah ditentukan dalam sample penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk

mengetahui apakah faktor yang telah didapat pada Analisa sebelumnya dapat dijadikan sebagai faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua.

2. Reduksi dan tampilan data hasil wawancara
Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan stakeholders. Dari ringkasan hasil wawancara dan proses reduksi maka didapatkan kriteria pengembangan di kawasan terpilih berdasarkan pendapat pakar.
3. Iterasi dan penarikan kesimpulan
Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah instrument hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing stakeholder. Dari hasil identifikasi instrument berdasarkan opini tiap-tiap stakeholders tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Terhadap instrument lain yang belum disebutkan oleh semua stakeholder, akan dilakukan cross check terhadap pakar lainnya. Setelah terjadi consensus dari para pakar mengenai faktor penyebab penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala.

3.4.2.2 Analisa Arahan Revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala

Untuk menghasilkan rumusan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala, akan menggunakan analisis triangulasi dengan tujuan untuk menghasilkan rumusan tunggal arahan revitalisasi dari sudut pandang para ahli yang berbeda. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono dalam Prastowo, 2010). Pada dasarnya, analisis triangulasi menggunakan lebih dari 1 sumber data yang berbeda yang

nantinya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan arahan revitalisasi di kawasan penelitian sebagai kawasan wisata sejarah yang implementatif.

Dalam penelitian ini, sumber acuan yang akan digunakan adalah:

1. Teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan vitalitas kota tua;
2. Best practice; dan
3. Tinjauan kebijakan

Dari ketiga sumber data tersebut dicari arahan revitalisasi yang terbaik dengan menggunakan analisis triangulasi. Dengan metode ini diharapkan arahan revitalisasi yang dihasilkan untuk merevitalisasi Kawasan Kota tua Donggala.

3.6 Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Perumusan Masalah
Tahap ini meliputi identifikasi faktor dan hubungan antar faktor, khususnya hubungan sebab – akibat, sebagai akar dari permasalahan. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Pada tahapan pertama penelitian ini dilakukan identifikasi pokok permasalahan yang terjadi dalam penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala. Kemudian akan ditentukan batasan-batasan pembahasan atau ruang lingkup termasuk ruang lingkup wilayah maupun materi.
2. Studi Literatur
Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat

berupa jurnal, makalah, buku, internet, koran, majalah dan lain-lain.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrument pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrument tersebut. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian

4. Analisa Penelitian

Setelah data penelitian telah diperoleh secara keseluruhan, maka tahapan selanjutnya dilakukan analisis data tersebut. Pada tahap analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5. Penarikan kesimpulan

Yang menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian. Tabel desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2 Desain Penelitian

No.	Sasaran Penelitian	Input	Teknik Analisis	Keluaran
1.	Analisis faktor-faktor penyebab	1. Kualitas bangunan bersejarah	Delphi	Faktor-Faktor penyebab penurunan

	penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kualitas sarana di kawasan 3. Kualitas prasarana di kawasan 4. Aktivitas perdagangan 5. Penghasilan pedagang 6. Kebudayaan lokal 7. Keberadaan pertunjukan 8. Pengetahuan masyarakat 9. Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan 10. Pelibatan masyarakat di kawasan kota tua dalam proses perencanaan kawasan 		vitalitas kawasan kota tua Donggala
2.	Rumusan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan vitalitas kota tua 2. Best practice 3. Tinjauan kebijakan 	Analisis triangulasi	Arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala

Sumber: penulis,2019

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Kondisi Eksisting Kelurahan Boya

Wilayah penelitian ini terletak pada Kelurahan Boya, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Batas administrasi dari kelurahan Boya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Teluk Palu
- Sebelah Timur : Kelurahan Tanjung Batu
- Sebelah Selatan : Kelurahan Maleni
- Sebelah Barat : Kelurahan Labuan Bajo

Kelurahan Boya memiliki luas wilayah seluas 0,56 km². Populasi yang ada di kelurahan ini sebanyak 2975 jiwa.

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

4.1.2 Kondisi Eksisting Kawasan Kota Tua Donggala

a. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan pada Kawasan Kota tua Donggala didominasi oleh fungsi perumahan perdagangan dan jasa. Fungsi perdagangan pada kawasan ini berupa pertokoan, terkadang pada bangunan perumahan dan perdagangan juga merangkap sebagai pergudangan dan pada fungsi pelayanan jasa pada kawasan berupa perkantoran dan Bank.

b. Fasilitas

Fasilitas yang dimaksud adalah meliputi fasilitas perhotelan, rumah makan, kesehatan dan perbankan. Fasilitas tersebut adalah fasilitas yang diperlukan dalam sebuah kawasan kota. Fasilitas yang terdapat pada Kawasan Kota tua Donggala adalah fasilitas perbankan, rumah makan dan juga perhotelan.


c. Jalur Pedestrian

Kawasan Kota tua Donggala ini dulunya sebagai kawasan yang memperhatikan jalur pejalan kaki seperti halnya konsep pengembangan kota di Eropa. Hal ini dapat dilihat dari desain jalan yang memberikan ruang bagi pejalan kaki. Namun saat ini banyak jalur pejalan kaki yang tidak dapat dimanfaatkan lagi dan bahkan pada beberapa ruas jalan sudah rusak dan hilang sama sekali. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya para pedagang kaki lima yang menempati jalur-jalur untuk para pejalan kaki.

d. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah yang ada di kota tua Donggala terdiri atas: a) Rumah Kediaman Raja Banawa, b) Saoraja, c) Kantor Douane (Bea Cukai), d) Gudang Kopra, e) Aduma Niaga, dan f) Kantor KPN. Selanjutnya deskripsi detail tentang bangunan bersejarah yang ada di kota tua Donggala dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Bangunan Bersejarah kota tua Donggala

No.	Bangunan Cagar Budaya	Fungsi Kegiatan	Dokumentasi
1.	Rumah Kediaman Raja Banawa	Rumah Pribadi	

2.	Saoraja	Fasilitas Umum	
3.	Kantor douane (Bea Cukai)	Perdagangan dan Jasa	

4.	Gudang Kopra	Perdagangan dan Jasa	
5.	Aduma Niaga	Perdagangan dan Jasa	

6.	Kantor KPN	Perdagangan dan Jasa	
----	---------------	----------------------	--

e. Bentuk Aktivitas Masyarakat

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat dilihat beberapa aktivitas masyarakat yang dominan pada Kawasan Kota tua Donggala, antara lain berupa:

- a. Perdagangan: ditandai dengan adanya pasar, warung-warung makanan, pertokoan dan ruko (rumah toko)
- b. Jasa transportasi antar wilayah: ditandai dengan adanya jasa angkutan darat berupa mobil yang beroperasi di sekitar Donggala
- c. Jasa akomodasi: ditandai dengan banyaknya penginapan dan hotel yang melayani kebutuhan masyarakat dari luar kawasan yang datang ke Kota Donggala

f. Kegiatan Sosial Budaya

- Kerajinan Tenun Donggala

Tenun Donggala memiliki bermacam-macam motif khas Donggala, yang paling terkenal adalah motif buya bomba dengan corak bunga-bunga, corak ini menunjukkan sisi kain yang anggun dengan perpaduan warna yang berani. Pada awalnya, tenun donggala hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan karena dianggap sebagai kain yang mewah, namun kini tenun donggala biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai pakaian resmi untuk pesta dan upacara kematian, atau bahkan untuk pakaian sehari-hari.

- Perayaan Cap Gho Meh

Perayaan ini dilaksanakan pada hari penutup imlek (hari ke 15) di kelenteng dengan menampilkan atraksi Barongsai yaitu kesenian khas masyarakat Tionghoa. Pada perayaan Cap Gho Meh warga Donggala dari perantauan seperti dari Palu, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan biasanya dari kembali ke Donggala untuk menyaksikan perayaan.

4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Penentuan Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas Kawasan Kota tua Donggala

Untuk mendapatkan faktor penyebab penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala digunakan teknik analisis delphi. Analisis delphi merupakan suatu usaha untuk memperoleh consensus group yang dilakukan secara kontinu, sehingga didapatkan kesamaan opini dari setiap pakar.

Untuk memperoleh pakar dalam analisis delphi, terlebih dahulu dilakukan pemetaan stakeholders kunci sebelum melakukan analisis ini. Pakar didapatkan dari hasil analisis stakeholder, dimana peneliti memberikan penilaian berdasarkan tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, dan tingkat dampak terhadap penelitian. Pakar yang dipilih merupakan pakar yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang kawasan kota tua. Selanjutnya, pakar yang telah dipilih berperan untuk menentukan faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas di Kawasan Kota tua Donggala. Pakar analisis delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Daftar Pakar Dalam Analisis Delphi

Pakar	Pekerjaan
1	Kepala Sub bagian perencanaan I BAPPEDA Kabupaten Donggala
2	Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Donggala
3	Camat Banawa
4	Lurah Boya
5	Ketua Tim Cagar Budaya Kabupaten Donggala

Berikut merupakan penjabaran deskriptif dari variabel sesuai dengan sintesa pustaka.

1. Kondisi fisik bangunan bersejarah

Berdasarkan kondisi eksisting, kerusakan bangunan-bangunan Cagar Budaya di kawasan penelitian secara umum berupa pemudaran cat dan berjamurnya fasade bangunan, terkelupasnya lapisan semen pada dinding bangunan, dan hancurnya bangunan akibat bencana alam. Kerusakan-kerusakan ini mengakibatkan menurunnya kualitas bangunan cagar budaya, sehingga mempengaruhi citra kawasan

sebagai kawasan bersejarah. Selain itu, bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kawasan ini sebagian besar hanya digunakan sebagai gudang. Hal ini yang menyebabkan menurunnya nilai historis bangunan tersebut, sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan*.

2. Kualitas sarana di kawasan

Sarana yang ada di Kawasan Kota tua Donggala termasuk lengkap karena sudah terdapat sarana pendidikan, peribadatan, kesehatan, perdagangan dan jasa, serta kantor pemerintahan. Kondisi bangunan-bangunan tersebut masih terawat karena masih terdapat kegiatan yang berjalan. Namun, pada kawasan ini banyak muncul PKL, terutama di jalan-jalan lingkungan yang menyebabkan kawasan terlihat tidak tertata. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis Delphi adalah *banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh*.

3. Kualitas prasarana di kawasan

Pada kawasan penelitian, kondisi jalan ada yang beberapa memiliki kondisi terawat, terutama jalan dengan fungsi arteri sekunder. Sedangkan jalan-jalan lokal di kawasan penelitian sebagian besar memiliki kondisi jalan yang rusak dan ada beberapa ruas jalan yang tergenang air. Selain itu, pedestrian yang ada di kawasan ini sebagian besar rusak karena kurangnya perawatan dari pemerintah daerah. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala*.

4. Aktivitas perdagangan

Pada Kawasan Kota tua Donggala kegiatan perdagangan mengalami kemunduran yang sangat pesat. Hal ini diakibatkan oleh berpindahnya kegiatan usaha pada suatu kawasan yang lebih tertata dan mempunyai nilai jual yang lebih baik dari sisi kawasan. sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah

menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli.

5. Penghasilan pedagang

Penghasilan harian pedagang yang berada di Kawasan Kota tua Donggala ikut berkurang dengan adanya kawasan baru yang lebih tertata dan mempunyai nilai jual yang lebih baik dari sisi kawasan. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *berkurangnya penghasilan pedagang pada kawasan kota tua.*

6. Kebudayaan lokal

Nilai kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari tradisi-tradisi dan kesenian yang ada di masyarakat lokal. Pada kawasan penelitian masih terdapat tradisi dan kesenian, terutama kesenian membuat sarung Donggala. Namun terdapat juga tradisi kebudayaan yang sudah tidak dilakukan yaitu perayaan tahun baru China dengan atribut-atribut khas kaum Tionghoa dalam setiap perayaan. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *kurangnya daya tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya local.*

7. Keberadaan pertunjukan kebudayaan

Pada kawasan penelitian dulunya tradisi kebudayaan yang sudah tidak dilakukan yaitu perayaan tahun baru China dengan atribut-atribut khas kaum Tionghoa dalam setiap perayaan. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *Hilangnya Pertunjukan Kebudayaan.*

8. Pengetahuan Masyarakat

Tingkat pengetahuan masyarakat secara langsung berhubungan dengan kualitas SDM mengenai pengetahuan dan pelestarian kawasan bersejarah. Pada kawasan penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat yang ada di kawasan penelitian tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar yang mengerti sejarah mengenai kawasan dan bangunan bersejarah hanya orang-orang lama. Sedangkan penduduk pendatang yang berasal dari luar kawasan biasanya tidak mengetahui sejarah-sejarah mengenai kawasan dan bangunan bersejarah yang ada di kawasan penelitian. Selain penduduk

pendatang, generasi muda juga banyak yang tidak mengetahui sejarah kawasan. Namun, masih ada generasi muda yang mengetahui sejarah kawasan dan bangunan bersejarah dari cerita turun temurun orang tuanya. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah*

9. Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan

Pemerintah Donggala belum memiliki peraturan daerah yang mengatur pelestarian Cagar Budaya karena ada beberapa kendala seperti kepemilikan bangunan dan pendanaan dalam perawatan bangunan Cagar Budaya. Sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis Delphi adalah *lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala*

10. Pelibatan masyarakat di kawasan kota tua dalam proses perencanaan kawasan

Dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala, pemerintah kurang melibatkan masyarakat yang tinggal di kawasan. Pelibatan masyarakat hanya berupa pelibatan dalam event-event tertentu, sehingga faktor yang akan digunakan dalam analisis delphi adalah *kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala*

4.2.2.1 Wawancara Iterasi Tahap 1 Analisis Delphi

Setelah dilakukan analisa deskriptif untuk menentukan faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala selanjutnya dilakukan analisa delphi untuk mengeksplorasi dan menguji faktor-faktor tersebut. Selanjutnya hasil eksplorasi pada iterasi 1 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Iterasi Delphi Tahap 1

No	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5
1	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan.	S	S	S	S	S
2	Banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	S	S	S	S	S
3	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	S	S	S	S	S
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli	TS	TS	TS	TS	S
5	Berkurangnya penghasilan pedagang pada kawasan kota tua	TS	TS	TS	TS	TS
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal	TS	TS	S	S	TS
7	Hilangnya Pertunjukan Kebudayaan	S	S	S	S	S
8	rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	S	S	S	S	S

9	lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala	S	S	S	S	S
10	kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Keterangan:

- S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 : Butuh Iterasi

Dari hasil eksplorasi Delphi tahap 1 diperoleh pendapat dari para pakar mengenai faktor penyebab penurunan vitalitas di kawasan kota tua Donggala. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para pakar:

1. Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan

Seluruh pakar setuju bahwa salah satu faktor penyebab penurunan vitalitas di Kawasan Kota tua Donggala adalah Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan bangunan. Para pakar memiliki pendapat yang hampir sama antara satu sama lain, dimana umumnya bangunan-bangunan yang tidak terawat tersebut disebabkan karena kebanyakan bangunan-bangunan tersebut tidak berpenghuni. Padahal fisik kawasan mempengaruhi persepsi orang-orang terhadap citra kawasan tersebut.

2. Banyaknya sektor informal di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh

Seluruh pakar sepakat bahwa sektor informal dan terminal yang ada di Kawasan Kota tua Donggala merupakan salah satu faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan. Banyaknya PKL di Kawasan Kota tua Donggala merupakan salah satu potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di Kawasan Kota tua Donggala karena aktivitas tersebut

memiliki potensi untuk menghidupkan kembali kawasan ada malam hari. Namun, PKL yang ada tidak tertata sehingga kawasan terlihat kumuh. Selain itu, adanya PKL tersebut mengakibatkan wajah bersejarah tidak terlihat. Oleh karena itu, sebanyak empat pakar berpendapat perlu adanya pengelolaan dan penataan agar sektor informal yang ada di kawasan ini dapat dijadikan sebagai potensi kawasan.

3. Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala

Seluruh pakar sepakat bahwa rusaknya jalan lingkungan dan pedestrian yang tidak dimanfaatkan dengan semestinya merupakan penyebab penurunan vitalitas kawasan Kota tua Donggala. Hal ini dikarenakan prasarana dasar sangat mempengaruhi perkembangan suatu kawasan. Jika prasarana tidak mendukung, orang-orang tidak akan mau beraktivitas di tempat tersebut.

4. Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli

satu dari lima pakar menyatakan setuju bahwa menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli, disisi lain pakar yang tidak setuju menyatakan nilai ekonomi di kawasan kota tua menurun akibat kebanyakan orang beralih profesi menjadi nelayan ikan. Juga dikarenakan bencana alam yang membuat beberapa penduduk lokal kawasan berpindah ke tempat yang lebih aman dari bencana alam.

5. Berkurangnya penghasilan pedagang pada kawasan kota tua

Semua pakar menyatakan tidak setuju pada berkurangnya penghasilan pedagang pada kawasan kota tua. Salah satu pakar mengatakan bahwa penghasilan pedagang pada kawasan Kota tua justru meningkat akibat beroprasinya lagi pelabuhan ikan yang ada di kawasan kota tua sehingga menarik minat banyak orang untuk berbelanja ikan segar hasil tangkapan.

- 6. Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal**
Dua dari lima pakar menyatakan setuju bahwa kurangnya daya tarik budaya karena masyarakat yang kurang sadar dalam melestarikan budayanya. Disisi lain pakar lainnya yang tidak setuju menyatakan bahwa mayoritas masyarakat masih melestarikan budaya lokal seperti menenun sarung khas Donggala , hanya saja tidak di perjual-belikan sehingga seolah-olah masyarakat tidak lagi melestarikan budayanya.
- 7. Hilangnya pertunjukan kebudayaan**
semua pakar setuju bahwa keberadaan pertunjukan di Kota tua Donggala sudah hampir punah. Event tahunan yang dulunya selalu dilakukan kini tidak ada lagi. Salah satu pakar mengatakan, tim cagar budaya Donggala dua tahun lalu sempat membuat event Donggala Heritage dengan menampilkan tarian adat Donggala, Namun kurangnya minat masyarakat membuat event tersebut kini tidak dilakukan lagi.
- 8. Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah**
Seluruh pakar menyatakan setuju karena pengetahuan penduduk di kawasan mengenai pentingnya pelestarian bangunan bersejarah masih kurang. Selain karena masih kurang pengetahuan, umumnya dari segi ekonomi pemilik bangunan tidak mampu merawat gedung tersebut. Hal ini didukung pula oleh anggapan masyarakat yang merasa tidak memiliki gedung tersebut.
- 9. Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala**
Seluruh pakar menyatakan setuju bahwa lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala. Salah satu pakar berpendapat bahwa kebijakan pemerintah merupakan faktor utama penyebab penurunan vitalitas kawasan. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk

mengarahkan pembangunan fisik. Jika tidak ada intervensi dari pemerintah, maka pelestarian tidak akan berjalan.

10. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.

Seluruh pakar menyatakan setuju bahwa kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan merupakan salah satu faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan. Hal ini dikarenakan kebijakan-kebijakan yang ada masih bersifat Top-down planning, sehingga masyarakat tidak merasa terlibat. Pelibatan masyarakat umumnya hanya pada program-program eventual saja bukan program yang kontinu, sehingga masyarakat tidak merasa mendapatkan keuntungan dari pelestarian Cagar Budaya.

Hasil eksplorasi delphi dalam tahap ini dijadikan sebagai dasar untuk putaran selanjutnya (Iterasi) hingga mencapai konsensus terkait faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas Kawasan Kota tua Donggala. Faktor yang akan ditanyakan pada tahap iterasi 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Faktor Yang Akan Diuji Pada Iterasi 2

Faktor	Keterangan
Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli	Belum konsensus
Kurangnya daya tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal	

Pada tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi lanjutan. Faktor yang belum mencapai konsensus pada iterasi 1 sebelumnya dijadikan basis dalam penyusunan kuesioner wawancara di tahap iterasi. Pertanyaan pada iterasi ke 2 ini pada dasarnya sama dengan pertanyaan pada iterasi 1, namun fokus pada faktor yang belum mencapai konsensus.

Pakar yang ditanyakan pada tahap iterasi sama dengan pakar pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, diperlukan penggalian


pendapat pakar terhadap faktor-faktor yang belum mencapai konsensus. Untuk hasil iterasi pendapat pakar secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Eksplorasi Delphi Iterasi Tahap 2

No	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5
1	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli	TS	TS	TS	TS	TS
2	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal	TS	TS	TS	TS	TS

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Keterangan:

- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
-  : Butuh Iterasi

Dari hasil eksplorasi delphi iterasi 2 diperoleh pendapat dari para pakar mengenai faktor penyebab penurunan vitalitas di kawasan kota tua Donggala. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para pakar khusus untuk faktor yang tidak terjadi konsensus:

1. Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli

Untuk empat pakar yang tidak setuju tetap pada pilihannya, tetapi untuk satu pakar yang setuju mengubah pendapatnya dari setuju pada wawancara 1 menjadi tidak setuju pada wawancara 2 dikarenakan dukungan dari penjelasan tim cagar budaya berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang menurun pada Kawasan Kota tua Donggala.

2. Kurangnya daya tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal

Untuk tiga pakar yang tidak setuju tetap pada pilihannya, tetapi untuk dua pakar yang setuju mengubah pendapatnya dari setuju pada wawancara 1 menjadi tidak setuju pada wawancara 2 dikarenakan terdapat bukti bahwa beberapa masyarakat lokal masih berupaya melestarikan kebudayaan lokal antara lain kebudayaan tenun sarung khas Donggala.

Hasil analisis delphi yang telah konsensus ini merupakan faktor penyebab penurunan vitalitas di kawasan kota tua Donggala. Pada tahap selanjutnya, faktor-faktor tersebut digunakan untuk merumuskan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala. Deskripsi pada tabel 4.6 merupakan faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala.

Tabel 4. 6 Faktor Penyebab Penurunan Vitalitas Kawasan Kota Tua Donggala

No.	Faktor
1.	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan
2.	Banyaknya sektor informal di kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh
3.	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala
4.	Hilangnya pertunjukan kebudayaan
5.	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah
6.	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala
7.	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

4.2.2 Analisa Triangulasi Arahana Revitalisasi Kawasan Kota Tua Donggala

Setelah didapatkan faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala dari hasil analisa sebelumnya, selanjutnya akan dirumuskan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala. Perumusan arahan revitalisasi dilakukan dengan teknik triangulasi, dimana sumber data yang digunakan antara lain teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan vitalitas kota tua, best practice, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata di kota.

Best practice yang digunakan dalam analisis ini adalah di George Town, Penang dan Melaka yang berada di Negara Malaysia, Kota Tua Jakarta, dan Kota Lama Semarang. Untuk arahan kebijakan yang digunakan adalah Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Donggala Tahun 2016-2025.

Dengan mendiskusikan ketiga bahan tersebut, maka dapat dihasilkan arahan revitalisasi kawasan kota tua Donggala sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Arahan Revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala Menggunakan Analisis Triangulasi

NO.	Faktor	Tinjauan teori	Best Practice	Tinjauan Kebijakan	Analisis Triangulasi	Arahan Revitalisasi
1.	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan	Menurut Zuziak (1993). Menurunnya vitalitas pada kawasan kota tua disebabkan oleh menurunnya populasi pada kawasan, berubahnya struktur demografi masyarakat dan menurunnya kondisi fisik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya kegiatan pariwisata di George Town, Penang, dapat meningkatkan citra kawasan tersebut. Hal ini berkaitan dengan perawatan bangunan bersejarah di kawasan tersebut. ▪ Adanya peraturan yang lebih teknis (guidelines) mengenai tata cara pemugaran dan renovasi bangunan di George Town, Penang. 	<p>RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025 Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Donggala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan infrastruktur dan menata kembali destinasi pariwisata berbasis kawasan • Pemberian insentif untuk upaya pelestarian terhadap destinasi pariwisata yang memiliki nilai strategis dalam mendukung industri pariwisata 	<p>Menurut Zuziak, (1993) menurunnya vitalitas pada kawasan kota tua salah satunya disebabkan oleh menurunnya kondisi fisik bangunan. Sementara pada wilayah penelitian, kerusakan bangunan-bangunan bersejarah di kawasan penelitian ditandai dengan pemudaran cat dan berjamurnya fasade bangunan, terkelupasnya lapisan semen pada dinding bangunan, dan hancurnya bangunan akibat bencana alam. Dengan demikian konsepsinya Zuziak, (1993) relevan untuk menjadi referensi dalam kasus degradasi kualitas bangunan bersejarah.</p> <p>Pengalaman kasus George Town Penang dapat dijadikan referensi karena perawatan bangunan dapat meningkatkan kualitas fisik bangunan sehingga lebih indah kelihatannya, kemudian adanya peraturan mengenai tata cara pemugaran dan renovasi bangunan juga sangat penting agar supaya renovasi yang dilakukan dapat berjalan dengan semestinya.</p> <p>Strategi perawataan bangunan dan pengadaan guidelines juga selaras dengan RIPPARKAB yang menyatakan perlunya penyediaan infrastruktur dan menata kembali destinasi</p>	<p>Dari hasil analisis tersebut, arahan yang dihasilkan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Perawatan bangunan bersejarah pada Kawasan Kota tua Donggala b) Membuat peraturan teknis tentang tata cara pemugaran dan renovasi bangunan bersejarah c) Pemberian insentif untuk upaya pelestarian Bangunan bersejarah

					pariwisata. Pemberian insentif juga sangat diperlukan dalam perawatan bangunan.	
2.	Banyaknya sektor informal di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	Menurut Susianti (2003) salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan disebabkan oleh tidak sesuaiya kegiatan yang ada di kawasan dengan fungsinya	Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta hingga kini terus mematangkan rencana penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berdagang di kawasan Kota Tua, Jakarta Barat. Ini dilakukan agar kawasan kota tua semakin diminati baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara	RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025 <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penertiban terhadap sektor informal • Penyediaan ruang untuk sektor informal seperti keberadaan kios dan PKL yang diperbolehkan pada beberapa tempat 	Susianti (2003) menyatakan salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan disebabkan oleh tidak sesuaiya kegiatan yang ada di kawasan dengan fungsinya. Sementara pada kawasan penelitian permasalahannya adalah sangat banyak sektor informal/PKL yang berjualan di jalur pedestrian yang seharusnya fungsinya adalah sebagai jalur pejalan kaki. Sehingga konsepsi dari Susianti dapat menjadi referensi dalam kasus Banyaknya sektor informal di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh. Pengalaman kasus Kota Tua Jakarta, dimana pemprovnya terus berupaya dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) yang ada pada kawasan. Kasus ini relevan dengan kasus yang ada pada Kawasan Kota Tua Jakarta yang mana Pemda Kabupaten kurang memperhatikan penataan pedagang kaki lima yang ada pada kawasan Kota tua Donggala. Sehingga kasus Jakarta dapat menjadi referensi untuk faktor Banyaknya sektor informal di kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh.	Dari analisis yang dilakukan didapatkan arahan yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a) Penataan sektor informal/PKL melalui penertiban dan penyediaan ruang khusus untuk menampung keberadaan mereka, sehingga keberadaan PKL dapat menunjang eksistensi kawasan Kota tua Donggala

					Kasus Jakarta juga selaras dengan RIPPARKAB Donggala yang menyatakan perlunya Melakukan penertiban terhadap sektor informal serta Penyediaan ruang untuk sektor informal seperti keberadaan kios dan PKL yang diperbolehkan pada beberapa tempat, sehingga keberadaan sektor informal juga dapat menunjang eksistensi kawasan Kota tua Donggala yang rencananya akan dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata sejarah.	
3.	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	Menurut Shirvani (1985) salah satu gejala penurunan vitalitas pada suatu kawasan adalah kacaunya system transportasi dan tidak manusiawinya jalur pejalan kaki	Penataan kawasan pada Kota tua Semarang salah satunya adalah pekerjaan infrastruktur jalan. Ruas jalan yang telah ditata ulang menjadikan jalanan Kota Tua Semarang serasa lapang. Bangunan-bangunan tua menjadi lebih gagah seperti pada masa lalu.	RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025 <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan, memperbaiki dan memelihara prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata • Meningkatkan kapasitas jalan dan kualitas jalan untuk mempermudah akses kegiatan di kawasan Kota tua Donggala untuk rute wisata 	Shirvani (1985) menyatakan salah satu gejala penurunan vitalitas pada suatu kawasan adalah kacaunya system transportasi dan tidak manusiawinya jalur pejalan kaki. Sementara pada wilayah penelitian permasalahan yang terjadi adalah rusaknya jalan-jalan lingkungan pada kawasan akibat sering dilewati truk bermuatan berat dan rusaknya pedestrian akibat kurangnya perawatan dari pemerintah. Konsepsi Shirvani relevan dan dapat menjadi referensi dalam kasus rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di kawasan Kota tua Donggala. Pengalaman kasus Kota tua Semarang, dimana salah satu penataan yang dilakukan adalah dengan pekerjaan infrastruktur jalan. Ini selaras dengan permasalahan yang terjadi pada Kota tua Donggala sehingga	Dari hasil analisis tersebut maka arahan yang dihasilkan adalah : <ul style="list-style-type: none"> a) Melakukan pekerjaan infrastruktur jalan untuk meningkatkan kualitas jalan b) Menyediakan dan memperbaiki jalur pedestrian c) Meningkatkan kapasitas jalan untuk mempermudah akses kegiatan pada kawasan Kota tua Donggala

					<p>dapat menjadi referensi dalam kasus ini.</p> <p>Pekerjaan infrastruktur jalan juga selaras dengan RIPPARKAB yang menyatakan perlunya menyediakan, memperbaiki dan memelihara prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata serta Meningkatkan kapasitas jalan dan kualitas jalan untuk mempermudah akses kegiatan di kawasan Kota tua Donggala untuk rute wisata. Sehingga kebijakan ini dapat menjadi referensi dalam mengatasi permasalahan pada Kota tua Donggala.</p>	
4.	Hilangnya Pertunjukan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Susianti (2003) salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan disebabkan oleh tidak adanya atau hilangnya kekhasan yang memberikan daya Tarik, 	<p>Festival kota tua merupakan event rutin tahunan yang digelar di taman fatahillah kawasan Kota tua Jakarta. Dalam event ini ada berbagai atraksi, diantaranya adalah pertunjukan seni budaya dan atraksi permainan tradisional</p>	<p>RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengadakan event kebudayaan khas Donggala secara kontinu Melakukan revitalisasi daya tarik wisata untuk meningkatkan kualitas, daya saing dan keberlanjutan pariwisata 	<p>Susianti (2003) menyatakan salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan disebabkan oleh tidak adanya atau hilangnya kekhasan yang memberikan daya Tarik. Sementara pada kawasan permasalahan yang terjadi adalah hilangnya pertunjukan-pertunjukan kebudayaan yang dulunya pernah ada sehingga terjadi hilangnya kekhasan yang ada pada kawasan tersebut. Sehingga konsepsi susianti dapat menjadi referensi dalam kasus hilangnya pertunjukan kebudayaan.</p> <p>Pengalaman kasus Kota tua Jakarta, dimana setiap tahun digelar festival Kota tua dengan pertunjukan atraksi budaya tradisional. Sehingga kasus ini dapat dijadikan referensi untuk</p>	<p>Dari hasil analisis tersebut maka arahan yang dihasilkan adalah :</p> <p>a) dengan mengadakan event rutin tahunan yang diselenggarakan untuk meningkatkan daya tarik wisata.</p>

					<p>faktor Hilangnya Pertunjukan kebudayaan.</p> <p>Kasus Kota tua Jakarta juga selaras dengan RIPPARKAB yang menyatakan perlunya mengadakan event Kebudayaan khas Donggala secara kontinu, melakukan Revitalisasi daya tarik wisata. Sehingga dapat juga dijadikan referensi untuk faktor hilangnya pertunjukan kebudayaan.</p>	
5.	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	Menurut Danisworo (2000) salah satu aspek dalam kegiatan revitalisasi adalah aspek sosial budaya	Masyarakat yang ada di George Town merasa bangga terhadap cagar budaya yang ada di kawasan mereka. Mereka bangga untuk menunjukkan pada masyarakat internasional apa yang George Town miliki, sehingga mereka berusaha untuk menjaga cagar budaya tersebut.	<p>RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi kepada masyarakat dan peningkatan pendidikan masyarakat tentang pariwisata • Pemberian muatan pendidikan tentang pariwisata Donggala kepada murid di semua sekolah (PAUD, TK, SD, SMP, SMA) 	<p>Danisworo (2000) menyatakan salah satu aspek dalam kegiatan revitalisasi adalah aspek sosial budaya, yang mana pada kawasan penelitian permasalahan yang terjadi adalah aspek sosial kepedulian terhadap pelestarian bangunan bersejarah. Sehingga konsepsi dari Danisworo dapat menjadi referensi terhadap faktor rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah.</p> <p>Pengalaman kasus George Town Penang dapat menjadi referensi karena kepedulian dan rasa bangga dapat ditanamkan kepada masyarakat sehingga mereka dapat menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya yang ada pada kawasan.</p> <p>Kasus tersebut juga selaras dengan RIPPARKAB Donggala yang menyatakan perlunya sosialisasi kepada masyarakat dan Peningkatan pendidikan masyarakat tentang pariwisata</p>	<p>Dari hasil analisis tersebut maka arahan yang dihasilkan adalah :</p> <p>a) Menanamkan rasa bangga masyarakat terhadap Bangunan-bangunan bersejarah yang mereka miliki melalui sosialisasi kepada masyarakat</p>

					sehingga masyarakat juga dapat mengetahui pentingnya pelestarian bangunan-bangunan bersejarah yang ada, sehingga kebijakan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk faktor rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	
6.	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan Kota tua Donggala	Menurut Zielenbach (2000) yang menyebutkan tidak adanya rencana tindak dari pemerintah menjadi faktor penurunan vitalitas kawasan kota tua	Kawasan Kota tua Jakarta dapat berkembang karena mendapat perhatian dari pemerintah provinsi baik dari pendanaan sampai pelaksanaan Revitalisasi kawasan Kota tua Jakarta	RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025 <ul style="list-style-type: none"> • Memantapkan peraturan daerah dan kelembagaan dalam penyelenggaraan kepariwisataan. 	Zielenbach (2000) menyatakan tidak adanya rencana tindak dari pemerintah menjadi faktor penurunan vitalitas kawasan kota tua. Hal ini relevan dengan kasus yang ada pada Kota tua Donggala yang pada saat ini belum memiliki peraturan daerah yang mengatur pelestarian kawasan Kota tua Donggala, sehingga konsepsi dari Zielenbach dapat menjadi referensi dalam faktor lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan Kota tua Donggala. Pengalaman Kota tua Jakarta yang dapat berkembang karena mendapat perhatian dari pemerintahnya dapat menjadi referensi untuk faktor lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan Kota tua Donggala. Kasus Kota Tua Jakarta juga selaras dengan RIPPARKAB Donggala yaitu perlunya Memantapkan peraturan daerah dan kelembagaan dalam	Dari hasil analisis tersebut arahan yang dihasilkan adalah : <ul style="list-style-type: none"> a) membuat peraturan daerah yang mengatur pelestarian kawasan kota tua Donggala

					penyelenggaraan kepariwisataan sehingga dapat juga dijadikan referensi.	
7.	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	Zielenbach (2000) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan adalah keterlibatan komunitas lokal melemah	<p>d. Komunitas masyarakat yang ada di George Town, Penang mendukung adanya kegiatan pariwisata di kawasan dengan ikut mengambil peran dalam pengembangan kawasan tersebut.</p> <p>e. Selain itu, pengembangan kawasan wisata didukung pula oleh insentif dan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah.</p>	<p>RIPPARKAB Donggala Tahun 2016-2025</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan pariwisata dengan pendekatan community driven planning. Dengan pendekatan ini diharapkan Masyarakat ikut merencanakan, menggerakkan, melaksanakan dan juga mengontrol pelaksanaan program pariwisata. Masyarakat menjadi pelaku langsung dan obyek dari program pengembangan kawasan pariwisata 	<p>Zielenbach (2000) juga menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan vitalitas kawasan adalah komunitas lokal melemah. Sementara pada kawasan penelitian, masalah yang terjadi adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan. Masyarakat hanya dilibatkan dalam event-event tertentu saja. Hal ini tentunya menjadi masalah karena keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk keberlangsungan pariwisata. Sehingga konsepsi dari Zielenbach relevan dan dapat dijadikan referensi untuk faktor kurangnya keterlibatan masyarakat.</p> <p>Pengalaman kasus George Town Penang, dimana besarnya dukungan dari masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan kawasan tersebut serta pemberian insentif oleh pemerintah relevan dengan permasalahan yang terjadi pada Kawasan Kota tua Donggala dimana komunitas masyarakat kurang dilibatkan dalam pengembangan kawasan. Sehingga kasus George town dapat dijadikan referensi untuk faktor kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kota tua Donggala.</p>	<p>Dari hasil analisis tersebut, arahan yang dihasilkan adalah :</p> <p>a) Peningkatan keterlibatan masyarakat dengan pendekatan community driven planning sehingga masyarakat dapat ikut andil dalam merencanakan, menggerakkan, melaksanakan dan juga mengontrol pelaksanaan program pariwisata.</p>

					<p>Kasus George Town Penang juga selaras dengan RIPPARKAB Donggala yang menyatakan perlunya dengan pendekatan community driven planning. Dengan pendekatan ini diharapkan Masyarakat ikut merencanakan, menggerakkan, melaksanakan dan juga mengontrol pelaksanaan program pariwisata sehingga kebijakan ini dapat dijadikan referensi untuk faktor kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab satu sampai dengan bab empat, maka dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas dan arahan revitalisasi seperti pada paragraf berikut.

Faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan kota tua Donggala adalah:

1. Degradasi kualitas bangunan bersejarah
2. Banyaknya sektor informal di kawasan kota tua Donggala
3. Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di kawasan kota tua Donggala
4. Hilangnya pertunjukan kebudayaan
5. Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah
6. Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan kota tua Donggala
7. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan kota tua Donggala.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut penelitian ini merumuskan 11 arahan untuk merevitalisasi kawasan kota tua Donggala. Arahan yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Perawatan bangunan bersejarah pada kawasan kota tua Donggala
2. Membuat peraturan teknis tentang tata cara pemugaran dan renovasi bangunan bersejarah
3. Penataan sektor informal/PKL melalui penertiban dan penyediaan ruang khusus bagi PKL
4. Melakukan pekerjaan infrastruktur jalan untuk meningkatkan kualitas jalan
5. Menyediakan dan memperbaiki jalur pedestrian
6. Meningkatkan kapasitas jalan untuk mempermudah akses kegiatan pada kawasan kota tua Donggala

7. Mengadakan event rutin tahunan yang diselenggarakan untuk meningkatkan daya tarik wisata.
8. Menanamkan rasa bangga masyarakat terhadap bangunan-bangunan bersejarah melalui sosialisasi kepada masyarakat
9. Peningkatan pendidikan masyarakat tentang pariwisata sehingga masyarakat juga dapat mengetahui pentingnya pelestarian bangunan-bangunan bersejarah yang ada.
10. Membuat peraturan daerah yang mengatur pelestarian kawasan kota tua Donggala
11. Peningkatan keterlibatan masyarakat dengan pendekatan community driven planning sehingga masyarakat dapat ikut andil dalam merencanakan, menggerakkan, melaksanakan dan juga mengontrol pelaksanaan program pariwisata.

5.2 Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil arahan yang didapat dari hasil penelitian, terdapat rekomendasi yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini terkait arahan revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kepada Pemerintah Kabupaten Donggala untuk membantu dalam perencanaan revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, 2008. Massa dan Ruang Dalam Arsitektur. (online)<http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/01/masa-dan-ruang-dalam-arsitektur.html>
- Ashworth, G.J. 1993. Heritage Planning: An Approach to Managing Historic Cities in Zuziak, Z.ED. Managing Historic Cities. Krakow International Cultural Center Cracow.
- Attoe, W. 1988. Perlindungan Benda Bersejarah dalam Catanese, A.J perencanaan Kota. Diterjemahkan oleh Ir. Wahyudi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bawono, Rochtri Agung. 2003. Zonasi Kerawanan terhadap Kerusakan dan Upaya Konservasi Situs Trowulan di Mojokerto, Jawa Timur, Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Jurusan Antar Bidang, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko.1984. Arsitektur Pembangunan Konservasi. Bandung: Alumni
- Budiharjo, Eko.1997. Tata ruang perkotaan.Bandung: Penerbit Alumni
- Danisworo, Muhammad / Widjaja Martokusumo, 2000. Revitalisasi Kawasan Kota sebuah catatan dalam pengembangan dan pemanfaatan Kawasan Kota, Jakarta: Urban and Regional Development Institute. <URL: <http://www.urdi.org>
- Departemen Pekerjaan Umum. Definisi Revitalisasi <URL: http://www.pu.go.id/Ditjen_Kota/Revitalisasi/indeks.htm
- Poerbantanoë, Benny.2001. partisipasi masyarakat didalam pelestarian dan pendokumentasian warisan arsitektur Kota Surabaya tahun 1706-1940. Surabaya: Dimensi Teknik Sipil vol. 29, No. 1
- Shirvani, Hamid, 1985, The Urban Design Process, US: Van Rostratran Reindhood Compan, Inc

- Susianti, F.A. 2003. Strategi Perancangan dalam Meningkatkan Vitalitas kawasan Perdagangan Johar Semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 14, 3:47-48
- The Burra Charter for conservation of place of cultural Significance, 1981. ICOMOS NEWS, Australia
- Tiesdell, Steven et al. 1996. *Revitalizing Historic Urban Quarters*, Architectural Press, Oxford.
- Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya
- Wijanarka, 2005. Dasar dasar mewujudkan desain pelestarian dan Pengembangan Kawasan Bersejarah. RUAS (Review of urbanism and architectural studies) No.2 volume 3. Desember 2005. Malang Universitas Brawijaya
- Zuziak. K. Zbigniew, 1993 *Revitalizing City Center: policy Option During the period of Transition*. Krakow: International Cultural Center Cracow

LAMPIRAN A

Tabel 1
Desain Survei Penelitian

No .	Sasaran	Indikator	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengambilan Data	Analisis yang digunakan	Output
1	Menganalisis faktor penyebab penurunan vitalitas Kawasan kota tua	Penurunan kondisi Fisik Kota tua Donggala	Kualitas bangunan bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data Sekunder ▪ Data Primer 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Survei Instansional dan tinjauan media 	Analisis Delphi	Faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas di Kawasan Kota tua Donggala
kualitas sarana di kawasan							
Kualitas prasarana di kawasan							
Menurunnya kegiatan perdagangan	aktivitas perdagangan						

No .	Sasaran	Indikator	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengambilan Data	Analisis yang digunakan	Output
		n pada kawasan	penghasilan pedagang				
		Memudarnya nilai kebudayaan masyarakat	Kebudayaan lokal				
			Keberadaan pertunjukan				
		Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya potensi cagar budaya	Pengetahuan masyarakat				
		Upaya pemerintah dalam	Kebijakan pemerintah mengenai				

No .	Sasaran	Indikator	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengambilan Data	Analisis yang digunakan	Output
		pelestarian kawasan	pengembangan kawasan Pelibatan masyarakat di kawasan kota tua dalam proses perencanaan kawasan				
2	Analisis Arahan Revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala	Faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas di Kawasan Kota tua Donggala	Tinjauan Teori Best Practice Tinjauan Kebijakan	Data Sekunder	Survei Data Sekunder	Analisis Triangulasi	Arahan Revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala

Tabel 2
Interest, Kepentingan, dan Pengaruh Stakeholder untuk Mengetahui Faktor Penyebab Penurunan Vitalitasdi Kawasan Kota tua Donggala

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Program	Pengaruh Stakeholder Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Interest (1)	Kepentingan Stakeholder Terhadap Kesuksesan Program (2)	Pengaruh Stakeholder Terhadap Program (3)
Pemerintah					
BAPPEDA Kabupaten Donggala	Menyusun kebijakan mengenai Revitalisasi Kawasan Kota tua Donggala	Terlibat dalam penyusunan perencanaan kawasan Kota tua Donggala	+	5	5
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Perumusan kebijakan teknis di bidang Kebudayaan	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Program	Pengaruh Stakeholder Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Interest (1)	Kepentingan Stakeholder Terhadap Kesuksesan Program (2)	Pengaruh Stakeholder Terhadap Program (3)
Kabupaten Donggala	dan pariwisata Kabupaten Donggala	pengawasan kegiatan pariwisata di Kabupaten Donggala			
Kepala Kecamatan Banawa	Memonitoring, dan mengevaluasi perencanaan di kawasan kota tua dalam upaya merevitalisasi Kawasan Kota tua Donggala	memberikan data kependudukan, kondisi eksisting kawasan, dan kondisi eksisting bangunan bersejarah di Kawasan Kota tua Donggala	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Program	Pengaruh Stakeholder Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Interest (1)	Kepentingan Stakeholder Terhadap Kesuksesan Program (2)	Pengaruh Stakeholder Terhadap Program (3)
Kepala Kelurahan Boya	Memonitoring, dan mengevaluasi perencanaan di kawasan Cagar Budaya dalam upaya merevitalisasi Kawasan Kota tua Donggala	Memberikan data kependudukan, kondisi eksisting kawasan, dan kondisi eksisting di Kawasan Kota tua Donggala	+	5	5
Masyarakat					
Tim Cagar Budaya	Memberikan pertimbangan kepada Bupati Donggala	Terlibat dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	+	5	5

Keterangan(1) :

+ = Dampak Positif

0 = Tidak ada Dampak

- = Dampak negatif

Keterangan(2):

1= little/No importance

2= some importance

3= moderate importance

4= very importance

5= critical player

Keterangan(3):

1= little/No influence

2= some influence

3= moderate influence

4= significant influence

5= Very influence

LAMPIRAN C

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 1

Jabatan : Kepala Sub bagian perencanaan I BAPPEDA Kabupaten Donggala

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
1	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan.	✓		Fisik mempengaruhi persepsi orang terhadap citra dari kawasan Kota tua Donggala, karena jika kawasan Kota tua Donggala memiliki kualitas bangunan yang jelek, maka orang akan cenderung berpersepsi

No.	Faktor	S	TS	Alasan
				negatif pada kawasan tersebut.
2	Banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	✓		Vitalitas akan terbantu dengan aktivitas ekonomi, tetapi tergantung bagaimana cara mengelola sektor informal sehingga dapat meningkatkan vitalitas.
3	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	✓		Dimanapun itu, tidak hanya di kawasan kota tua, sarana prasarana dasar sangat mempengaruhi perkembangan suatu kawasan. Jika sarana dan prasarana dasar tidak mendukung, orang-orang tidak akan mau beraktivitas di tempat tersebut. Kesalahan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada juga dapat menyebabkan turunnya vitalitas.
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Dari data yang ada tidak terjadi penurunan nilai ekonomi kawasan
5.	Berkurangnya Penghasilan pedagang Pada Kawasan Kota tua		✓	Pedagang banyak yang alih profesi menjadi nelayan karena perpindahan pasar namun penghasilan justru meningkat
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena		✓	Tim Cagar Budaya Donggala sangat

No.	Faktor	S	TS	Alasan
	kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal			membantu dalam pelestarian budaya lokal
7	Hilangnya Pertunjukan Kebudayaan	✓		Pertunjukan tahunan yang dulu diadakan kini tidak lagi diselenggarakan
8	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	✓		Secara umum, pemilik bangunan bersejarah tidak mampu merawat gedungnya, apalagi masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kepentingan atas bangunan bersejarah tersebut.
9	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala	✓		Kebijakan pemerintah akan mengarahkan pembangunan fisik, jika tidak ada intervensi dari pemerintah, pelestarian tidak akan berjalan.
10	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	✓		Pengaruh, kita harus tau masyarakat maunya apa, di surabaya sudah tidak top down planning, tapi bottom up planning, sehingga masyarakat sangat berperan

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 2

Jabatan : Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata
Kabupaten Donggala

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
1	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan.	✓		Kebanyakan bangunan tidak berpenghuni, jadi pemilik bangunan tidak tinggal di tempat tersebut.
2	Banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	✓		Di depan Gedung Niaga dan di depan masjid digunakan oleh PKL sebagai tempat berjualan, sehingga kawasan terlihat tidak tertata.

No.	Faktor	S	TS	Alasan
3	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	✓		Ya tentu saja karena jalan yang rusak dapat mengganggu kenyamanan pengguna jalan tersebut.
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Tidak ada penurunan hanya saja kawasan terasa sepi karena berkurangnya aktivitas jual beli yang biasanya berlangsung di pasar lama
5.	Berkurangnya Penghasilan pedagang Pada Kawasan Kota tua		✓	Tidak berkurang hanya saja banyak yang alih profesi
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Sudah banyak sekarang komunitas yang khusus untuk belajar keterampilan menenun kain Donggala
7	Hilangnya pertunjukan kebudayaan	✓		Sangat setuju. Dulu event tahunan selalu ada namun sekarang sangat jarang
8	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	✓		Setuju, sekarang tingkat kepedulian masyarakat terhadap bcb sangat berkurang karena tidak ada rasa kepemilikan dan berhak untuk mencampuri urusan bangunan orang lain
9	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan	✓		Lemahnya kebijakan berpengaruh terhadap penurunan Vitalitas kawasan. Pada kawasan

No.	Faktor	S	TS	Alasan
	Kawasan Kota tua Donggala			sendiri sudah terdapat kerjasama antara pemerintah dan komunitas-komunitas Cagar Budaya apabila menggelar acara. Namun, kerjasama tersebut belum intens.
10	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	✓		Pengaruh karena kebijakan yang ada saat ini belum sepenuhnya melibatkan masyarakat

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 3

Jabatan : Camat Banawa

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
1	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan.	✓		Memang kondisi Cagar Budaya saat ini semakin lama semakin menurun kualitasnya.
2	Banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	✓		PKL-PKL yang ada di kawasan menyebabkan kawasan terlihat tidak tertata. Namun, aktivitas ini tidak mengganggu

No.	Faktor	S	TS	Alasan
3	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	✓		Jalan-jalan saat ini memang banyak yang rusak, namun sudah ditambal. Hal ini justru menimbulkan ketinggian jalan bertambah dan lebih tinggi dari bangunan Cagar Budaya.
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Berpindahnya kegiatan jual beli tidak membuat penurunan nilai ekonomi karena aktivitas jual beli saat ini tergantikan dengan adanya pelabuhan ikan baru.
5.	Berkurangnya Penghasilan Pedagang Pada Kawasan Kota tua		✓	Penghasilan pedagang meningkat diakibatkan pelabuhan ikan baru saja dibuka
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal	✓		Yang mempunyai Keterampilan berkurang dan masyarakatnya juga tidak mau belajar
7	Hilangnya pertunjukan kebudayaan	✓		Sebenarnya jika ada pertunjukan kebudayaan tahunan akan membuat kota donggala dikenal banyak orang
8	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	✓		Pengetahuan akan cagar budaya masih kurang dari masyarakat, sehingga tingkat kepedulian rendah. Tidak ada pendidikan mengenai pentingnya kebudayaan asli daerah

No.	Faktor	S	TS	Alasan
				turut berperan dalam rendahnya kepedulian masyarakat.
9	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala	✓		Pemerintah mengarahkan untuk mencintai sejarah Kawasan tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah belum memantapkan perda untuk pengembangan Kawasan Kota tua Donggala
10	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	✓		Masyarakat kurang dilibatkan Dalam perencanaan Kawasan, hanya sebatas eventual kegiatan saja.

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 4

Jabatan : Lurah Boya

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
1	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan.	✓		Dahulu kawasan tersebut sebagai salah satu pusat kawasan di Donggala memang sudah dikurangi pada saat jaman Belanda, sehingga saat ini, kawasan tersebut semakin ditinggalkan. Akibatnya banyak bangunan-bangunan yang tidak terawat sebagai akibat dari ditinggalnya bangunan-

No.	Faktor	S	TS	Alasan
				bangunan tersebut yang sudah tidak difungsikan dan dirawat.
2	Banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	✓		Saat ini hal-hal ini merupakan potensi kawasan, namun jika tidak ditata dapat menjadi permasalahan seperti kekumuhan dan kemacetan
3	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	✓		Berpengaruh, adanya aktivitas pergudangan menyebabkan rusaknya jalan. Hal ini diakibatkan oleh muatan yang berlebih yang tidak sesuai dengan kelas jalan.
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Tidak menurun, hanya orang-orangnya yang beralih profesi
5.	Berkurangnya Penghasilan pedagang Pada Kawasan Kota tua		✓	Penghasilan disini justru meningkat karena pelabuhan ikan dibuka kembali.
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal	✓		Kurangnya rasa ingin melestarikan menjadikan budaya lokal perlahan menghilang
7	Hilangnya Pertunjukan Kebudayaan	✓		Memang betul saat ini pertunjukan-pertunjukan Kebudayaan sangat jarang karena kurang peminatnya

No.	Faktor	S	TS	Alasan
8	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	✓		Berpengaruh karena mereka yang paling merasa memiliki kawasan tersebut, sehingga seharusnya terbentuk jaringan antara pemerintah dan masyarakat asli.
9	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala	✓		Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah masih bersifat top-down.
10	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	✓		Kebijakan biasanya bersifat top-down, sehingga masyarakat tidak merasa terlibat. Sehingga tidak tercipta jaringan antara pemerintah dan masyarakat. Banyak masyarakat tidak merasa mendapatkan keuntungan dari pelestarian Cagar Budaya.

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 5

Jabatan : Ketua Tim Cagar Budaya Kabupaten Donggala

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
1	Degradasi kualitas bangunan bersejarah karena kurangnya perawatan.	✓		Bangunan-bangunan yang ada di Kawasan Kota tua Donggala memiliki kondisi yang kurang terawat.
2	Banyaknya sektor informal (PKL) di Kawasan Kota tua Donggala yang menyebabkan kawasan terlihat tidak teratur dan kumuh	✓		Sektor informal dapat membantu perekonomian di suatu kawasan. Namun jika tidak direncanakan dengan baik maka akan terjadi ketidakteraturan.

No.	Faktor	S	TS	Alasan
3	Rusaknya jalan-jalan lingkungan dan pedestrian di Kawasan Kota tua Donggala	✓		Sirkulasi aktivitas bongkar muat memerlukan kendaraan besar yang mungkin saja tidak sesuai dengan kelas jalan yang ada dapat merusak jalan
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli	✓		Perpindahan Pasar lama ke pasar baru adalah salah satu alasan mengapa Kota tua Donggala mengalami penurunan nilai ekonomi
5.	Berkurangnya Penghasilan pedagang Pada Kawasan Kota tua		✓	Penghasilan pedagang tidak ada yang berkurang, hanya orangnya saja yang beralih profesi atau pindah kegiatan jualan ke pasar baru
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Kurang setuju, masih ada masyarakat yang melestarikan Kebudayaan lokal seperti tenun khas Donggala
7	Hilangnya Pertunjukan Kebudayaan	✓		Pertunjukan Kebudayaan saat ini bukanlah prioritas utama
8	Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat lokal dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah	✓		Tingkat kepedulian berpengaruh dalam penurunan Vitalitas kawasan. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak merasa mendapat keuntungan dalam menrawat Cagar Budaya tersebut.

No.	Faktor	S	TS	Alasan
9	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Kota tua Donggala	✓		Yang ditunggu oleh masyarakat adalah kebijakan dari Pemerintah.
10	Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Kawasan Kota tua Donggala.	✓		Pasifnya masyarakat akan tergantung dengan cara bagaimana pemerintah mengajak. Jika masyarakat hanya menjadi penonton maka tidak ada energi yang akan diberikan dari masyarakat.

LAMPIRAN C1

Wawancara Iterasi I
“ Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 1

Jabatan : Kepala Sub bagian perencanaan I BAPPEDA Kabupaten Donggala

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Dari data yang ada tidak terjadi penurunan nilai ekonomi kawasan
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Tim Cagar Budaya Donggala sangat membantu dalam pelestarian budaya lokal

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 2

Jabatan : Kepala Sub bagian perencanaan I BAPPEDA Kabupaten Donggala

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Tidak ada penurunan hanya saja kawasan terasa sepi karena berkurangnya aktivitas jual beli yang biasanya berlangsung di pasar lama
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Sudah banyak sekarang komunitas yang khusus untuk belajar keterampilan menenun kain Donggala

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 3

Jabatan : Camat Banawa

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Berpindahnya kegiatan jual beli tidak membuat penurunan nilai ekonomi karena aktivitas jual beli saat ini tergantikan dengan adanya pelabuhan ikan baru.
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Adanya tim Cagar Budaya Donggala membantu dalam melestarikan Kebudayaan khas Donggala

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 4

Jabatan : Lurah Boya

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Tidak menurun, hanya orang-orangnya yang beralih profesi
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Masih ada masyarakat lokal yang berupaya melestarikan Kebudayaan lokal donggala

Wawancara wawancara
“Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Vitalitas
kawasan Kota tua Donggala”

Pakar 5

Jabatan : Ketua Tim Cagar Budaya Kabupaten Donggala

Dengan hormat,

Wawancara ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat para pakar atau stakeholder terkait mengenai faktor yang menyebabkan penurunan Vitalitas kawasan Kota tua Donggala, dimana pernyataan-pernyataan yang ada dalam wawancara ini merupakan pendapat dari beberapa stakeholder yang terkait dan mempunyai peran terhadap penggunaan lahan Kawasan Kota tua Donggala. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,
Krisman

No.	Faktor	S	TS	Alasan
4	Menurunnya nilai ekonomi kawasan akibat berpindahnya kegiatan jual beli		✓	Setelah dikaji ulang dan melihat data yang ada bahwa tidak ada penurunan nilai ekonomi kawasan karena berpindahnya kegiatan jual beli
6	Kurangnya daya Tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal		✓	Kurang setuju, masih ada masyarakat yang melestarikan Kebudayaan lokal seperti tenun khas Donggala

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Tomehipi, 30 Juli 1998, dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh Pendidikan formal di TK Bunda Hati Kudus Palu, SD Swasta Kristen Imanuel Palu, SMPN 1 Palu, dan SMAN Model Terpadu Madani Palu. Penulis diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSPK-ITS pada tahun 2016 melalui jalur Mandiri dan terdaftar dengan NRP 3616100103 yang kemudian diganti dengan NRP 08211640000103. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di kepanitiaan rohani Kristen ITS (PMK-ITS) menjadi anggota panitia Natal-Paskah tahun 2016/2017. Pada masa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek selama kurang lebih 3 bulan. Apabila ada kritik dan saran tentang Tugas Akhir ini dapat disampaikan melalui email kikisgolano@gmail.com